

PERBANDINGAN BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG (TINJAUAN TRADISI PENAMAAN DAN GERAK ISYARAT TUBUH)

Novi Andari, SS*

Abstract. Knowing the thinking pattern of the Indonesian nation and that of the Japanese nation is useful in an effort to understand the different culture between Indonesian and Japanese. One of the main difficulties is the different characteristics of the two peoples: the Japanese people are relatively homogeneous, while the Indonesian people are very heterogeneous. Therefore, comparisons will be easier if it is focused on comparing Japanese culture and one ethnic group in Indonesia. For example, Japanese culture with the cultures of Central Java, or Japanese culture with the culture of Sunda. This leads us to the next questions that whether the Indonesian nation has a national culture, or that national culture is nothing but a collection of colorful ethnic culture of our nation. This is not an easy question to answer, and interesting to be further analyzed.

Key words: definiton of names, signature meaning, gestures

PENDAHULUAN

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Perbandingan budaya Jepang dan Indonesia berarti mencari nilai-nilai kesamaan dan perbedaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua budaya itu, kita akan semakin dapat memahami keanekaragaman pola hidup yang ada, yang akan bermanfaat saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak yang berasal dari budaya yang berbeda.

Kesulitan utama dalam membuat perbandingan budaya antara Indonesia dan Jepang disebabkan perbedaan karakteristik kedua bangsa tersebut. Bangsa Jepang relatif homogen, dan hanya memiliki sekitar 15 bahasa (tidak berarti 15 suku bangsa, karena termasuk didalamnya sign language untuk tuna rungu), dan telah memiliki sejarah yang jauh lebih panjang, sehingga nilai-nilai budaya itu lebih mengkristal. Adapun bangsa Indonesia berciri heterogen, multi etnik, memiliki lebih dari 700 bahasa, sehingga tidak mudah untuk mencari serpih-serpih budaya yang mewakili Indonesia secara nasional[1]. Perlu dipisahkan nilai-nilai mana yang diterima secara nasional di Indonesia, dan mana yang merupakan karakter unik salah satu suku yang ada. Bahasan dalam makalah ini dibatasi pada perbandingan budaya Indonesia dan Jepang dari segi-segi sbb. : “nama dan tanda tangan”, “cara pemakaian gesture untuk penghormatan kepada yang lebih tua/dihormati”.

Definisi Nama

“*Apalah arti sebuah nama*”, ujar sang pujangga, William Shakespeare, seperti dikutip dari www.ArtiNamaku.com. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang.

Sebuah nama hanyalah salah satu tanda untuk mengenali seseorang. Tanda yang digunakan agar seseorang tahu sedang dipanggil oleh orang lain. Tanda untuk absensi

* Novi Andari, S.S. adalah dosen Prodi Bahasa Jepang, Fak. Sastra Untag Surabaya

saat di sekolah. Tanda dalam kartu pengenalan. Tanda yang perlu dicantumkan pada surat undangan pernikahan. Dan masih banyak lagi. Bayangkan betapa sulitnya menunjuk seseorang bila tanpa menggunakan nama.

Tidak ada informasi dengan jelas sejak kapan peradaban manusia pertama kali menggunakan nama. Situs ArtiNamaku.com menyebutkan bahwa meskipun setiap kultur di muka bumi ini menggunakan nama, ternyata penggunaannya dapat bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Ada yang menggunakan nama dengan sangat sederhana seperti di Indonesia, yang hanya menggunakan satu kata seperti Parto, Paryono, Hamid, dan Soeharto. Namun ada pula yang penggunaan namanya sangat kompleks seperti pada tradisi masyarakat Cina.

Beberapa model nama mengandung informasi tentang silsilah seseorang, semisal nama keluarga atau marga seperti di Jepang. Biasanya model nama seperti ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nama bisa juga mengandung informasi urutan lahir seseorang seperti yang digunakan oleh masyarakat Bali dan juga beberapa kultur di Afrika. Atau *given name* seperti pada tradisi barat yang merupakan semacam nama pemberian yang diberikan pada suatu waktu setelah seorang anak lahir.

Pada konteks di atas, barangkali arti sebuah nama memang tidak lebih dari sebuah pengenalan untuk membedakan seseorang dengan orang lainnya. Lain soal bila nama dibuat orang tua agar semua orang turut mendoakan anaknya. Pernyataan ini diyakini oleh Joko Supriyanto dalam artikelnya di Situsnya : www.jokosupriyanto.com, nama kalau bisa bukan sekedar nama tapi juga sebuah doa, sebuah harapan orang tua kepada anaknya. Jadi nama seharusnya dipilih yang baik baik atau memiliki arti yang baik.

Tak kenal maka tak sayang, kalimat ini pasti sudah sering terdengar sama kita, biasanya kalimat tersebut terucap disaat awal perkenalan atau saat obrolan. Yah nama memang sangat berarti bagi kita, tidak bisa dibayangkan andai kita tidak punya nama, entah bagaimana orang lain akan memanggil kita.

Arti sebuah tanda tangan

Tanda tangan merupakan suatu bukti pengesahan dari seseorang sehingga tanda tangan ini mempunyai arti yang sangat penting (Sudana, Oka : 2006). Pada artikel yang dimuat oleh Intisari tahun 2007 tentang Arti Sebuah Tanda Tangan, tanda tangan memiliki arti berlainan di mata para pakar. Di mata peramal, tanda tangan seseorang punya makna macam-macam, bisa mencerminkan kepribadian dan pengharapan, ada pula yang mengartikannya sebagai lambang ego, atau pertanda hidup seseorang. Namun menurut seorang psikolog dan pakar grafolog dari Bandung, tanda tangan lebih merupakan identitas atau segel diri, yang punya nilai hukum.

Lain lagi pendapat Prof.Dr.John Nimpoeno, Psikolog dan Pakar Grafolog di Kampus Pasca Sarjana Universitas Parahyangan, Bandung, yaitu tanda tangan adalah gerakan yang sudah dibuat otomatis, jadi tanda tangan tidak sepenuhnya mencerminkan kepribadian seseorang seperti pada tulisan tangan.

Sedangkan yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa tanda tangan adalah nama yang dituliskan secara khas dengan tangan oleh orang itu sendiri.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara.

Bahasa Tubuh adalah komunikasi pesan non verbal (tanpa kata-kata). Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artifak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. Menurut Sigmund Freud, bahasa tubuh dipercaya sangat penting dalam melancarkan atau menghambat efektifitas komunikasi, tidak ada manusia yang bisa menyimpan rahasia, bila bibirnya diam ia akan bercelotoh dengan ujung jarinya, rahasia terbersit dari seluruh pori-pori kulitnya.

Gerak isyarat adalah bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh. Gerak isyarat dilakukan untuk menggantikan atau bersamaan dengan komunikasi verbal. Dengan gerak isyarat, seseorang dapat mengekspresikan berbagai perasaan dan pikiran, dari perasaan jijik, permusuhan, hingga penerimaan dan kasih sayang, dan juga penghormatan pada orang lain. Banyak orang yang menggunakan gerak tubuh dan bahasa tubuh selain kata-kata ketika berbicara. Penggunaan gerak isyarat berbeda-beda dalam berbagai budaya, dan jumlah gerak tubuh yang pantas digunakan juga berbeda-beda dari suatu lokasi ke lokasi yang lain.

Gesture adalah bentuk komunikasi nonverbal yang terbentuk bersama dengan bagian dari tubuh, digunakan tanpa atau kombinasi dengan komunikasi verbal. Gerak tubuh sangat kaya definisi akan cara seseorang mengekspresikan berbagai perasaan dan pikirannya.

Variasi budaya dalam komunikasi nonverbal sangat beragam, tergantung dari budaya asal seseorang. Budaya asal seseorang sangat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara nonverbal. Perbedaan ini dapat meliputi perbedaan budaya Barat-Timur, budaya konteks tinggi dan konteks rendah, bahasa dan sebagainya. Contohnya orang dari budaya oriental cenderung menghindari kontak mata langsung, sedangkan orang Timur Tengah, India dan Amerika Serikat biasanya menganggap kontak mata penting untuk menunjukkan kepercayaan dan orang yang menghindari kontak mata dianggap tidak dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Tradisi Penamaan di Indonesia

Adapun masyarakat di Indonesia tidak semua suku memiliki tradisi nama keluarga. Masyarakat Jawa misalnya, tidak memiliki nama keluarga. Tetapi suku di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi memiliki nama keluarga. Dari nama seseorang, kita dapat memperkirakan dari suku mana dia berasal, agama apa yang dianut dsb. Berikut karakteristik nama tiap suku di Indonesia

- Suku Jawa (sekitar 45% dari seluruh populasi) : biasanya diawali dengan Su (untuk laki-laki) atau Sri (untuk perempuan), dan memakai vokal “o”. Contoh : Sukarno, Suharto, Susilo, Joko, Anto, Sri Miranti, Sri Ningsih.
- Suku Sunda(sekitar 14% dari seluruh populasi) : banyak yang memiliki perulangan suku kata. Misalnya Dadang, Titin, Iis, Cecep
- Suku Batak : beberapa contoh nama marga antara lain Harahap, Nasution.
- Suku Minahasa : beberapa contoh nama marga antara lain Pinontoan, Ratulangi.
- Suku Bali : Ketut, Made, Putu, Wayan dsb. Nama ini menunjukkan urutan, bukan merupakan nama keluarga.

Selain nama yang berasal dari tradisi suku, banyak nama yang diambil dari pengaruh agama. Misalnya umat Islam : Abdurrahman Wahid, Abdullah, dsb. Sedangkan umat Katolik biasanya memakai nama baptis : Fransiskus, Bonivasius, Agustinus, dsb.

Tradisi Penamaan di Jepang

Nama di Jepang terdiri dari dua bagian : family name dan first name. Nama ini harus dicatatkan di kantor pemerintahan (kuyakusho), selambat-lambatnya 14 hari setelah seorang bayi dilahirkan. Semua orang di Jepang kecuali keluarga kaisar, memiliki nama keluarga. Tradisi pemakaian nama keluarga ini berlaku sejak jaman restorasi Meiji, sedangkan di era sebelumnya umumnya masyarakat biasa tidak memiliki nama keluarga. Sejak restorasi meiji, nama keluarga menjadi keharusan di Jepang. Dewasa ini ada sekitar 100 ribu nama keluarga di Jepang, dan diantaranya yang paling populer adalah Satou dan Suzuki. Jika seorang wanita menikah, maka dia akan berganti nama keluarga, mengikuti nama suaminya. Namun demikian, banyak juga wanita karir yang tetap mempertahankan nama keluarganya. Dari survey yang dilakukan pemerintah tahun 1997, sekitar 33% dari responden menginginkan agar walaupun menikah, mereka diizinkan untuk tidak berganti nama keluarga [2]. Hal ini terjadi karena pengaruh struktur masyarakat yang bergeser dari konsep “ie”(家) dalam tradisi keluarga Jepang. Semakin banyak generasi muda yang tinggal di kota besar, sehingga umumnya menjadi keluarga inti (ayah, ibu dan anak), dan tidak ada keharusan seorang wanita setelah menikah kemudian tinggal di rumah keluarga suami. Tradisi di Jepang dalam memilih first name, dengan memperhatikan makna huruf Kanji, dan jumlah stroke, diiringi dengan harapan atau doa bagi kebaikan si anak.

Perbandingan Kedua Tradisi

Persamaan antara kedua tradisi

Baik di Jepang maupun di Indonesia dalam memilih nama (first name) sering memilih kata yang mensimbolkan makna baik, sebagai doa agar si anak kelak baik jalan hidupnya. Khusus di Jepang, banyaknya stroke kanji yang dipakai juga merupakan salah satu pertimbangan tertentu dalam memilih huruf untuk anak. Umumnya laki-laki di Jepang berakhiran “ro” (郎), sedangkan perempuan berakhiran “ko” (子).

Perbedaan antara kedua tradisi

Di Jepang, nama keluarga dimasukkan dalam catatan sipil secara resmi, tetapi di Indonesia nama keluarga ini tidak dicatatkan secara resmi di kantor pemerintahan. Nama family/marga tidak diperkenankan untuk dicantumkan di akta kelahiran. Setelah menikah seorang wanita akan berganti nama secara resmi mengikuti nama keluarga suaminya. Sedangkan di Indonesia saat menikah, seorang wanita tidak berganti nama keluarga. Tapi ada juga yang nama keluarga suami dimasukkan di tengah, antara first name dan nama keluarga wanita, sebagaimana di suku Minahasa. Di Indonesia umumnya setelah menikah nama suami dilekatkan di belakang nama istri. Misalnya saja Prio Jatmiko menikah dengan Sri Suwarni, maka istri menjadi Sri Suwarni Jatmiko. Tetapi penambahan ini tidak melewati proses legalisasi/pencatatan resmi di kantor pemerintahan.

Huruf Kanji yang bisa dipakai untuk menyusun nama anak di Jepang dibatasi oleh pemerintah (sekitar 2232 huruf, yang disebut jinmeiyo kanji), sedangkan di Indonesia tidak ada pembatasan resmi untuk memilih kata yang dipakai sebagai nama anak

Tradisi Pembubuhan Tanda Tangan

Bagi orang Indonesia yg datang di Jepang, saat registrasi, misalnya membuat KTP sering ditanya mana yang family name, dan mana yang first name. Hampir setiap saat orang Indonesia yang ada di Jepang harus selalu menjelaskan perbedaan tradisi antara Indonesia dan Jepang, bahwa di Indonesia tidak ada keharusan memiliki family name. Umumnya hal ini dapat difahami dan tidak menimbulkan masalah. Tetapi adakalanya mereka harus menentukan satu nama sebagai family name, misalnya saat menulis paper (artikel ilmiah resmi), atau untuk kepentingan pekerjaan. Tetapi saat registrasi, pihak pemerintah Jepang (kuyakusho) meminta setiap orang Indonesia untuk menetapkan satu nama yang dicatat sebagai keluarga, karena kalau tidak akan sulit dalam pengurusan administrasi asuransi.

Masih berkaitan dengan nama, adalah masalah tanda tangan dan inkan (stempel). Di Indonesia dalam berbagai urusan administrasi formal sebagai tanda pengesahan, tiap orang membubuhkan tanda tangan. Tanda tangan ini harus konstan. Banyak orang yang memiliki tanda tangan berasal dari inisial nama, tetapi dengan cara penulisan yang unik yang membedakan dengan orang lain yang mungkin memiliki nama sama. Tanda tangan ini juga yang harus dibubuhkan di paspor saat seorang Indonesia akan berangkat ke Jepang. Tetapi begitu tiba di Jepang, tanda tangan yang semula memiliki peran penting, menjadi hilang peranannya. Tanda tangan di Jepang tidak memiliki kekuatan formal.

Tradisi masyarakat Jepang dalam membubuhkan tanda tangan adalah dengan memakai inkan (stempel). Biasanya inkan ini bertuliskan nama keluarga. Ada beberapa jenis inkan yang dipakai di Jepang. Antara lain : 1) "Mitomein" (認印) dipakai untuk keperluan sehari-hari yang tidak terlalu penting, misalnya saat menerima barang kiriman, mengisi aplikasi; 2) "Jitsuin" (実印) dipakai untuk keperluan penting, seperti membeli rumah, membeli mobil. Inkan tipe ini harus dicatatkan di kantor pemerintahan; 3) "Ginkoin" (銀行印) dipakai untuk membuka rekening di bank "Jitsuin" dan "ginkoin" sangat jarang dipakai dan harus disimpan baik-baik. Karena kalau hilang akan menimbulkan masalah serius dalam bisnis.

Bagi orang asing saat masuk ke Jepang harus membuat inkan. Untuk membuat rekening bank, kita tidak boleh memakai tanda tangan, dan harus memakai inkan.

Kecuali yubinkyoku masih membolehkan pemakaian tanda tangan. Karena tidak punya kebiasaan tanda tangan, banyak maka orang Jepang kalau diminta untuk menanda tangan (di paspor misalnya), umumnya mereka menuliskan nama lengkap mereka dalam huruf kanji. Maka setiap orang Indonesia pada saat menerima pengiriman barang, petugas pengiriman barang meminta orang Indonesia atau orang asing lainnya untuk membubuhkan tanda tangan sebagai bukti terima, dia berkata “tolong tuliskan nama lengkap anda”, padahal itu di kolom signature. Sepertinya untuk mereka, tanda tangan sama dengan menulis nama lengkap.

Pemakaian gesture / gerak tubuh sebagai penghormatan dan kasih sayang.

Salah satu topik menarik untuk dibahas adalah bagaimana memakai bahasa tubuh untuk mengungkapkan penghormatan. Jepang dan Indonesia memiliki cara berlainan dalam mengekspresikan terima kasih, permintaan maaf, dsb.

a. *Ojigi*. Dalam budaya Jepang *ojigi* adalah cara menghormati dengan membungkukkan badan, misalnya saat mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, memberikan ijazah saat wisuda, dsb. Ada dua jenis *ojigi* : *ritsurei* (立礼) dan *zareai* (座礼). *Ritsurei* adalah *ojigi* yang dilakukan sambil berdiri. Saat melakukan *ojigi*, untuk pria biasanya sambil menekan pantat untuk menjaga keseimbangan, sedangkan wanita biasanya menaruh kedua tangan di depan badan. Sedangkan *zareai* adalah *ojigi* yang dilakukan sambil duduk. Berdasarkan intensitasnya, *ojigi* dibagi menjadi 3 : *saikeirei* (最敬礼), *keirei* (敬礼), *eshaku* (会釈). Semakin lama dan semakin dalam badan dibungkukkan menunjukkan intensitas perasaan yang ingin disampaikan. *Saikeirei* adalah level yang paling tinggi, badan dibungkukkan sekitar 45 derajat atau lebih. *Keirei* sekitar 30-45 derajat, sedangkan *eshaku* sekitar 15-30 derajat. *Saikeirei* sangat jarang dilakukan dalam keseharian, karena dipakai saat mengungkapkan rasa maaf yang sangat mendalam atau untuk melakukan sembahyang. Untuk lebih menyangatkan, *ojigi* dilakukan berulang kali. Misalnya saat ingin menyampaikan perasaan maaf yang sangat mendalam.

Di Indonesia juga ada gerak isyarat yang menunjukkan gerak isyarat untuk menunjukkan penghormatan kepada orang tua, hampir sama dengan *ojigi*. Biasanya dilakukan oleh orang Indonesia suku Jawa, yaitu membungkukkan badan dengan tangan kanan di julurkan kebawah dan tangan kanan ditekuk dibelakang pinggul, gerak isyarat ini menunjukkan permohonan maaf atau permissi karena telah jalan melewati seseorang yang sudah tua.

b. *Jabat tangan*. Tradisi jabat tangan dilakukan baik di Indonesia maupun di Jepang melambangkan keramahmatan dan kehangatan. Tetapi di Indonesia kadang jabat tangan ini dilakukan dengan merangkapkan kedua tangan. Jika dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelamin, ada kalanya tangan mereka tidak bersentuhan. Letak tangan setelah jabat tangan dilakukan, pun berbeda-beda. Ada sebagian orang yang kemudian meletakkan tangan di dada, ada juga yang diletakkan di dahi, sebagai ungkapan bahwa hal tersebut tidak semata lahiriah, tapi juga dari batin.

c. *Cium tangan*. Tradisi cium tangan lazim dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari seorang anak kepada orang tua, dari seorang awam kepada tokoh masyarakat/agama, dari seorang murid ke gurunya. Tidak jelas darimana tradisi ini berasal. Tetapi ada dugaan berasal dari pengaruh budaya Arab. Di Eropa lama, dikenal tradisi cium tangan juga, tetapi sebagai penghormatan seorang pria terhadap seorang wanita yang bermartabat sama atau lebih tinggi. Dalam agama Katolik Romawi, cium tangan

merupakan tradisi juga yang dilakukan dari seorang umat kepada pimpinannya (Paus, Kardinal). Di Jepang tidak dikenal budaya cium tangan.

d. *Cium pipi*. Cium pipi biasa dilakukan di Indonesia saat dua orang sahabat atau saudara bertemu, atau sebagai ungkapan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya dan sebaliknya. Tradisi ini tidak ditemukan di Jepang.

e. *Sungkem*. Tradisi sungkem lazim di kalangan masyarakat Jawa, tapi mungkin tidak lazim di suku lain. Sungkem dilakukan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya, seorang murid kepada gurunya. Sungkem biasa dilakukan jika seorang anak akan melangsungkan pernikahan, atau saat hari raya Idul Fitri (bagi muslim), sebagai ungkapan permohonan maaf kepada orang tua, dan meminta doa restunya.

Baik budaya Jepang maupun Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan rasa hormat, rasa maaf. Jabat tangan dan gerak isyarat membungkukkan badan adalah tradisi yang berlaku baik di Jepang maupun Indonesia. Kesalahan yang sering terjadi jika seorang Indonesia baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan ojigi, wajah tidak ikut ditundukkan melainkan memandangi lawan bicara. Hal ini mungkin terjadi karena terpengaruh gaya jabat tangan yang lazim dilakukan sambil saling berpandangan mata. Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah mencampurkan *ojigi* dan jabat tangan. Hal ini juga kurang tepat dipandang dari tradisi Jepang.

PENUTUP

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas tersebut. Dalam budaya ada tradisi yang sangat kompleks dan majemuk, yang muncul, tumbuh kemudian berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakat dan kepercayaan masyarakat yang ada. Tapi tradisi asli lambat laun mengikis dengan masuknya budaya luar, sehingga tradisi asli berubah menjadi tradisi lebih modern, atau perpaduan antara tradisi kuno dan tradisi modern.

Termasuk didalamnya adalah tradisi penamaan, kita harus mencontoh tradisi penamaan di Jepang, dimana masyarakat Jepang masih setia menggunakan tradisi lama meskipun Jepang sudah menjadi negara yang sangat maju, namun mereka tidak meninggalkan tradisi nenek moyang mereka dalam memberikan nama untuk anak-anak mereka. Sedangkan di Indonesia, beragamnya tradisi yang ada sesuai dengan keragaman suku maupun agama, banyak sekali bentuk-bentuk tradisi penamaan di Indonesia. Untuk zaman modern ini masyarakat Indonesia sudah banyak yang mengombinasikan dengan budaya luar, meskipun mereka tidak meninggalkan sama sekali tradisi nenek moyang mereka.

Dan satu hal kesamaan tradisi penamaan di mana pun negara itu, termasuk antara Indonesia dan Jepang, bahwa setiap orang tua yang akan memberikan nama bagi anak-anaknya akan mencantumkan makna yang berarti dalam nama tersebut, dan ada doa dan pengharapan terhadap anak-anak mereka atas nama yang sudah diberikan oleh para orang tua.

Variasi budaya dalam komunikasi nonverbal sangat beragam, tergantung dari budaya asal seseorang. Komunikasi nonverbal banyak mengungkapkan isi hati dan pikiran seseorang. Dalam budaya komunikasi nonverbal digunakan untuk penghormatan pada orang lain atau tepatnya kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya, dan menunjukkan cara menyampaikan rasa kasih sayang terhadap

sesama, pada anak, dan pada orang tua. Baik di Indonesia maupun Jepang memiliki cara-cara menyampaikan komunikasi nonverbal dalam tradisi kebudayaan bermasyarakat. Karena kita tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, setiap individu mau tidak mau harus dapat mengikuti tradisi dan kebudayaan yang ada di sekitarnya, untuk mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yoshimura, I dan Yoshimura, M, 1994, "*Off-Line Verification of Japanese Signatures after Elimination of Background Patterns*", World Scientific Publishing Company.
- Sudana, Oka, A.A.K. *Sistem Verifikasi Citra Tanda Tangan dengan Metode Pola Busur Terlokalisasi*. Universitas Udayana-Bali
- Tim Administrator. *Arti Sebuah Tanda Tangan*. Intisari. 14 Agustus 2007
- Richard E. Potter dan Larry A. Samoval. *Intercultural Communication*
- Knapp, M.L. *Nonverbal Communication in Human Interaction*, New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Verderber, Rudolph F.; Kathleen S. Verderber (2005). "Chapter 4: *Communicating through Nonverbal Behaviour*". *Communicate!* (edisi ke-11 ed.). Wadsworth
- Mulder, Niels. 1983. Jawa-Thailand: *Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus P3B. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikipedia Bahasa Indonesia
vmladi.multiply.com